

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ragam hias atau motif memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan *fashion*, dimana motif tersebut dijadikan sebagai pelengkap untuk memberikan nilai estetika. Sebagai pendukung *sustainable fashion*, teknik pemberian motif pada kain dapat dihasilkan dari teknik *ecoprint* dan teknik *shibori*. *Shibori* merupakan teknik pemberian motif dengan cara mewarnai kain yang berasal dari Jepang.

Trend *fashion* di bidang *shibori* mulai berdampak pada pengusaha di bidang *fashion* dari brand-brand lokal yang mulai mengeluarkan produk-produk *shibori*, hal ini sejalan dengan penelitian D.S Kautsar yang menyatakan bahwa beberapa brand lokal seperti Embun Pagi, Bybinzu, Osem, Ms.Ink Natural Kolosal, maupun pengrajin tekstil sudah mengeksplorasi teknik *shibori* dalam pengembangan produknya dari segi warna, teknik, motif, material maupun zat pewarnanya (Kautsar, 2017). Teknik *shibori* memiliki keunikan dimana dalam proses pembuatannya tercipta motif yang belum terbayangkan sebelumnya karena hasil dari kain yang diikat dengan ikatan-ikatan tertentu (Ami Wahyu, 2017).

Penggunaan motif yang dihasilkan dari teknik *shibori* mengalami perkembangan yang cukup pesat. Masyarakat mulai menggunakan motif *shibori* dalam pembuatan busana baik untuk pria maupun wanita. Hal tersebut menjadikan *shibori* sebagai salah satu motif yang banyak diminati sehingga permintaan akan pembelian kain dengan motif *shibori* mengalami peningkatan. Salah satu pengrajin di bidang *shibori* yang juga merupakan pelaku yakni Elis Zulfa Mastuti mengungkapkan bahwa permintaan pembelian sekitar 50-80 kain untuk setiap bulannya dengan harga yang beragam kurang lebih sekitar Rp 125.000 – Rp 250.000 untuk harga per lembar kainnya. Kain dengan motif *shibori* ini termasuk masih populer sejak kemunculannya dan bertahan sampai sekarang serta bertambahnya peminat yang semakin tinggi (Pramono, 2019).

Proses pembuatan shibori memiliki beberapa teknik pengerjaan yang masing-masing tekniknya dapat menghasilkan motif yang berbeda. Salah satu contohnya ialah teknik *itajime shibori*. *Itajime shibori* akan menghasilkan motif-motif yang cenderung geometris. Sehingga dalam pembuatannya, termasuk mudah karena hanya melipat kain menjadi beberapa bagian sebelum dicelupkan ke dalam pewarna. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusrina dan Ramadhan, *itajime shibori* dilakukan dengan metode melipat kain secara zig-zag maupun persegi yang diikat oleh dua blok kayu lalu diikat dan dicelup ke dalam zat pewarna sehingga menghasilkan motif berupa garis yang membentuk bidang (Yusrina & Ramadhan, 2018).

Teknik *itajime shibori* memiliki proses yang cukup mudah sederhana sehingga dapat dibuat dan disenangi oleh berbagai kalangan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Aleksandra Gorlich mengungkapkan bahwa setiap motif yang dihasilkan dari *itajime shibori* mungkin terlihat sederhana, tetapi tetap membutuhkan keterampilan dan ide-ide yang inovatif. Penggunaan motif *itajime shibori* sangat disenangi oleh seniman dan *designer* muda karena prosesnya yang mudah dan cepat serta tidak hanya sebagai produksi di garmen tetapi dapat dilakukan sebagai produksi rumahan (Gorlich, 2016).

Pada saat ini, teknik pewarnaan *itajime shibori* diminati oleh masyarakat dikarenakan proses dalam pembuatannya terbilang lebih mudah dan cepat bila dibandingkan dengan membatik (Maziyah & Indrahti, 2019). Tingginya minat masyarakat terhadap *itajime shibori*, menjadikan peluang untuk mengeksplorasi motif *itajime shibori* dengan mengkombinasikannya dengan motif lain dimana hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan produk dengan motif shibori dengan sesuatu yang berbeda. Terlebih inovasi untuk mengkombinasikan motif *itajime shibori* dengan motif lain masih jarang dilakukan (Eustasia Sri Murwati, 2015). Maka dari itu, diperlukan suatu inovasi yang menghasilkan motif baru untuk menambah koleksi motif pada tekstil. Teknik *itajime shibori* dikombinasikan dengan teknik yang proses pembuatannya tidak merusak lingkungan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam. Salah satunya ialah teknik *ecoprint*.

Teknik *ecoprint* didefinisikan sebagai proses pemindahan warna dan bentuk pada kain dengan kontak langsung. Ada beberapa macam cara yang digunakan dalam proses pembuatan teknik *ecoprint* yakni teknik *pounding* (dipukul), teknik *steaming* (dikukus), dan direbus (Flint, 2008).

Di Indonesia, perkembangan teknik *ecoprint* berlangsung dengan baik. Hal ini dikarenakan banyaknya ragam flora di Indonesia sehingga kreatifitas akan teknik *ecoprint* diminati oleh masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan *designer fashion* yang mulai mengembangkan karyanya memakai teknik *ecoprint* pada karya-karya yang dibuatnya. Salah satunya yakni Novita Yunus, seorang *designer* asal Indonesia yang memakai teknik *ecoprint* dan sukses menggelar pagelaran untuk hasil karyanya di India pada acara *Amazon India Fashion Week Autumn/Winter 2017* (Salsabila, 2018).

Penerapan teknik *ecoprint* untuk membuat motif pada kain dapat mengurangi limbah yang dihasilkan dari limbah industri tekstil dimana limbah yang dihasilkan dari pewarna sintetis mengandung bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi keseimbangan ekosistem. Teknik *ecoprint* tidak hanya terkenal di industri *fashion*, akan tetapi juga banyak dikenal oleh khalayak umum seperti seniman, pengrajin kerajinan tangan berbasis *home industry*, dan sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa teknik *ecoprint* dapat dilakukan oleh siapa saja dengan alat dan bahan yang tepat. Serta pada proses pembuatannya yang terbilang mudah dan dilakukan secara manual atau dikerjakan satu per satu. Sehingga hal tersebut efektif untuk mengurangi jumlah desain yang direplika dibandingkan dengan desain yang dibuat secara digital (Nurchayati & Septiana, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengkombinasikan dua teknik pemberian motif yakni teknik *itajime shibori* dengan teknik *ecoprint*. Dimana penelitian tersebut dilakukan untuk menilai dari segi estetika yang dihasilkan dari kombinasi antara teknik *itajime shibori* dengan teknik *ecoprint* berdasarkan teori estetika Djelantik.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dengan mempertimbangkan kemampuan yang ada, maka fokus penelitian dalam penelitian ini ialah penilaian estetika kombinasi teknik *itajime shibori* dengan teknik *ecoprint (Isicoprint)*.

1.3. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, adapun sub-sub fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penilaian estetika motif *Isicoprint* menggunakan teori Djelantik berdasarkan wujud atau rupa.
2. Penilaian estetika motif *Isicoprint* menggunakan teori Djelantik berdasarkan bobot atau isi.
3. Penilaian estetika motif *Isicoprint* menggunakan teori Djelantik berdasarkan penampilan atau penyajian.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penilaian estetika motif *Isicoprint* menggunakan teori Djelantik berdasarkan wujud atau rupa?
2. Bagaimanakah penilaian estetika *Isicoprint* menggunakan teori Djelantik berdasarkan bobot atau isi?
3. Penilaian estetika *Isicoprint* menggunakan teori Djelantik berdasarkan penampilan atau penyajian?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi penilaian estetika motif *Isicoprint* berdasarkan teori Djelantik.
2. Untuk mengetahui hasil penilaian estetika motif *Isicoprint* berdasarkan teori Djelantik.

1.6. Kegunaan Penelitian

1. Mengembangkan kreatifitas dengan mengkombinasikan motif yang dihasilkan dari teknik *itajime shibori* dengan teknik *ecoprint*.
2. Menambah informasi dan pengetahuan baru tentang mengkombinasikan teknik *tajime shibori* dengan teknik *ecoprint*.
3. Dijadikan sebagai referensi kreatifitas variasi motif untuk industry fashion.
4. Dijadikan sebagai bahan referensi untuk memperkenalkan kepada mahasiswa tentang kombinasi teknik *itajime shibori* dengan teknik *ecoprint*.

